

Pelatihan Kreasi Daur Ulang Botol Plastik Bernilai Ekonomi Bagi Anak-Anak Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Di Desa Mekar Sari

Raden Satrya Putra¹, Aldi Ferdiansyah², Ranti Trifani Rizki³, Gilang Alfaraby Reza Erlangga⁴, Aurel Moura Athanafisah⁵, Mardhatillah⁶

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

⁵Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik

⁶Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

Email korespondensi: radensatriabajahitam@gmail.com

ABSTRACT

Plastic waste has become an environmental issue commonly found in rural areas due to the lack of adequate waste management systems. This community service program through the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) aims to provide education on plastic waste management for children aged 6 to 12 years in Mekar Sari Village. The activity focuses on training children to create recycled products from plastic bottles into useful items, in line with the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 15 on Life on Land and Goal 1 on No Poverty. The implementation methods included initial socialization, small group formation, hands-on craft activities, and evaluation of the results. By utilizing a limited budget of IDR 122,000, KKN students facilitated children in creating plant pots and pencil holders. The results showed that the hands-on learning method successfully increased children's interest in learning about waste management. In addition, group dynamics during the activity provided opportunities for children to develop adaptation skills and teamwork. This program demonstrates that simple practice-based environmental education can be rationally implemented to build environmental awareness from an early age.

Keywords: *Recycling; Plastic Waste; Creative Economy; Children's Education; Community Service.*

ABSTRAK

Permasalahan sampah plastik merupakan kendala lingkungan yang sering ditemui di wilayah pedesaan akibat ketiadaan sistem pengelolaan limbah yang memadai. Program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah plastik kepada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun di Desa Mekar Sari. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan kreasi daur ulang botol plastik menjadi barang bernilai guna, sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pilar ke-15 tentang Ekosistem Daratan dan pilar ke-

1 tentang Tanpa Kemiskinan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi awal, pembagian kelompok kecil, praktik pembuatan karya, dan evaluasi hasil. Dengan memanfaatkan anggaran terbatas sebesar Rp122.000, mahasiswa KKN memfasilitasi anak-anak untuk membuat pot tanaman dan tempat pensil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode praktik langsung mampu menarik minat anak-anak untuk belajar mengelola sampah. Selain itu, dinamika kelompok yang terjadi selama kegiatan juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk melatih kemampuan adaptasi dan kerja sama tim. Program ini membuktikan bahwa edukasi lingkungan berbasis praktik sederhana dapat diterapkan secara rasional untuk membangun kesadaran sejak usia dini.

Kata Kunci: Daur Ulang; Sampah Plastik; Ekonomi Kreatif; Pendidikan Anak; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan volume sampah rumah tangga, terutama yang berbahan dasar plastik, menjadi masalah yang membutuhkan penanganan terpadu, tidak terkecuali di wilayah pedesaan. Di banyak desa, kebiasaan membuang sampah sembarangan atau membakar sampah plastik di pekarangan masih sering dilakukan karena ketiadaan fasilitas pembuangan akhir yang dikelola oleh pemerintah daerah (Wahyudi & Santoso, 2023). Kebiasaan ini lambat laun berdampak negatif pada kualitas tanah dan udara, serta merusak estetika lingkungan desa. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pengelolaan lingkungan hidup perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda, agar terbentuk kebiasaan hidup bersih sejak dini.

Edukasi lingkungan pada usia kanak-kanak dinilai memiliki tingkat keberhasilan yang lebih panjang karena memori dan kebiasaan yang dibentuk pada usia sekolah dasar akan terbawa hingga mereka dewasa (Lestari et al., 2022). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui pengenalan konsep daur ulang (recycle). Daur ulang tidak hanya berfungsi untuk mengurangi tumpukan sampah fisik, tetapi juga dapat diarahkan untuk menghasilkan barang-barang baru yang memiliki nilai ekonomi atau nilai guna sehari-hari (Pratama & Hidayat, 2024). Pengenalan konsep ekonomi kreatif skala kecil ini sejalan dengan upaya menumbuhkan pola pikir produktif pada anak-anak.

Di Desa Mekar Sari, permasalahan kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu perhatian utama. Berdasarkan pengamatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), anak-anak di desa ini sering mengonsumsi minuman kemasan, namun botol-botol bekas tersebut umumnya hanya dibuang begitu saja. Melihat kondisi ini, tim mahasiswa KKN merancang sebuah program kerja bertajuk "Kreasi Daur Ulang Bernilai Ekonomi".

Program ini menargetkan anak-anak usia 6 hingga 12 tahun, dengan tujuan memberikan edukasi dasar mengenai jenis sampah yang dapat didaur ulang dan mempraktikkan langsung cara pengolahannya menjadi barang bermanfaat.

Kegiatan pelatihan ini memiliki kaitan yang logis dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Fokus utama program ini mendukung pencapaian SDG 15 (Ekosistem Daratan) melalui pengurangan volume pencemaran sampah plastik di lingkungan desa. Di sisi lain, kegiatan ini juga memiliki benang merah dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dengan cara membuka wawasan masyarakat bahwa barang bekas dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Melalui rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan kapasitas mahasiswa dan anggaran yang sangat terbatas, program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang nyata dalam mendidik anak-anak Desa Mekar Sari tentang pentingnya menjaga lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2026, mengambil tempat di salah satu fasilitas umum yang berada di Desa Mekar Sari. Sasaran utama (peserta) dari program ini adalah 30 orang anak-anak yang berada pada rentang usia sekolah dasar, yakni antara 6 hingga 12 tahun. Pendekatan metode yang digunakan adalah pembelajaran interaktif dan praktik langsung, di mana mahasiswa KKN bertindak sebagai pemateri, pemandu (fasilitator), sekaligus pengawas keselamatan selama proses pembuatan karya tangan berlangsung.

Tahap persiapan difokuskan pada pengumpulan bahan utama dan pengaturan anggaran operasional kegiatan. Mahasiswa KKN mengumpulkan botol plastik bekas minuman dari lingkungan sekitar posko dan rumah warga sebagai bahan baku utama yang diperoleh secara gratis. Sementara itu, dana program kerja yang tersedia sebesar Rp122.000 dialokasikan secara rasional untuk membeli peralatan pendukung, yang terdiri dari 20 buah cat akrilik seharga Rp40.000, 10 buah pisau pemotong (cutter) seharga Rp40.000, dan pengadaan hadiah sederhana berupa 7 set alat tulis seharga Rp42.000. Keseluruhan alat dan bahan ini disiapkan di lokasi sebelum anak-anak peserta berkumpul.

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi beberapa urutan kegiatan yang sistematis. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi sosialisasi mengenai jenis sampah dan bahaya membuang sampah sembarangan. Setelah itu, 30 anak dibagi ke dalam 8 kelompok kecil yang didampingi oleh masing-masing satu orang mahasiswa KKN. Setiap kelompok

kemudian diberikan botol bekas untuk dipotong, dibentuk, dan diwarnai sesuai dengan kreativitas anak-anak menggunakan cat akrilik yang tersedia. Kegiatan diakhiri dengan proses evaluasi hasil karya, di mana mahasiswa menilai karya terbaik dan kekompakan kelompok untuk kemudian diberikan hadiah apresiasi sebagai bentuk motivasi belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dibuka pada pagi hari dengan mengumpulkan 30 anak di area lokasi yang telah disiapkan oleh mahasiswa KKN. Anak-anak yang hadir merupakan warga Desa Mekar Sari yang sedang tidak memiliki kegiatan sekolah pada waktu tersebut. Mahasiswa memulai acara dengan menyapa peserta dan melakukan presensi kehadiran untuk memastikan jumlah anak sesuai dengan persiapan alat yang telah dilakukan. Pengkondisian awal ini penting agar perhatian peserta dapat terpusat sebelum materi inti disampaikan.

Langkah selanjutnya adalah penyampaian materi edukasi dasar oleh penanggung jawab kegiatan. Materi disampaikan secara lisan tanpa menggunakan bahasa akademis yang kaku, melainkan menggunakan perumpamaan yang mudah ditangkap oleh akal anak-anak. Mahasiswa menanyakan kepada peserta mengenai apa yang biasa mereka lakukan setelah meminum air dari botol kemasan plastik. Pertanyaan pemantik ini digunakan untuk menggali kebiasaan harian peserta terkait pembuangan sampah rumah tangga.

Setelah mendengar berbagai jawaban dari peserta, mahasiswa mulai menjelaskan mengenai dampak buruk sampah plastik. Dijelaskan bahwa plastik adalah bahan yang sangat sulit hancur di dalam tanah, bahkan membutuhkan waktu puluhan tahun. Mahasiswa memberikan contoh yang masuk akal, seperti selokan air di sekitar desa yang mampet saat hujan karena tersumbat oleh tumpukan botol dan kantong plastik. Penjelasan berbasis sebab-akibat yang nyata di lingkungan sekitar mereka membuat anak-anak lebih mudah memahami bahaya sampah (Suryani & Rahman, 2024).

Selanjutnya, mahasiswa memperkenalkan konsep daur ulang (recycle). Mahasiswa menjelaskan bahwa daripada membuang botol plastik yang akan merusak tanah, botol tersebut dapat dipotong dan diwarnai menjadi barang yang bisa dipakai kembali. Konsep daur ulang ini dikaitkan dengan SDG 15 mengenai penjagaan ekosistem desa dari pencemaran. Mahasiswa menekankan bahwa setiap botol yang mereka selamatkan dari tempat sampah berarti mereka telah membantu menjaga kebersihan tanah di desa mereka.

Pada pertengahan penjelasan, mahasiswa mengaitkan kegiatan ini dengan prinsip ekonomi kreatif skala kecil (SDG 1). Mahasiswa menunjukkan sebuah contoh pot tanaman kecil dan tempat pensil yang sudah dibuat sebelumnya dari botol bekas. Dijelaskan bahwa barang-barang hasil kreativitas tersebut, jika dibuat dengan rapi, memiliki nilai guna di rumah, bahkan bisa dijual dengan harga murah kepada tetangga. Konsep ini memberikan pandangan baru bagi anak-anak bahwa barang bekas tidak selamanya berakhir menjadi sesuatu yang kotor.

Tingkat pemahaman anak-anak pada sesi sosialisasi ini diukur dari respons mereka saat mahasiswa memegang botol bekas dan menanyakan akan dijadikan apa botol tersebut. Beberapa anak secara spontan menjawab ingin membuat mainan atau tempat menabung uang (celengan). Respons interaktif ini membuktikan bahwa anak-anak usia dasar dapat dengan cepat menyerap ide jika materi disajikan beserta dengan contoh benda nyata di hadapan mereka (Kurniati et al., 2023).

Tahap sosialisasi ini diakhiri dengan penjelasan mengenai aturan keselamatan. Karena kegiatan praktik nantinya akan menggunakan alat potong (cutter) dan cat warna, mahasiswa memberikan peringatan yang tegas. Anak-anak diinstruksikan untuk tidak bermain-main dengan pisau pemotong dan harus meminta bantuan kakak mahasiswa jika ingin melubangi botol plastik. Pembatasan aturan di awal ini merupakan langkah wajib untuk mencegah terjadinya kecelakaan kecil selama kegiatan berlangsung.

Memasuki tahap persiapan praktik, mahasiswa KKN mengatur pembagian peserta ke dalam kelompok kecil. Tiga puluh anak yang hadir dibagi menjadi 8 kelompok, di mana masing-masing kelompok beranggotakan tiga hingga empat orang. Keputusan untuk membentuk kelompok berukuran kecil ini diambil secara rasional agar mahasiswa dapat melakukan pengawasan secara maksimal, mengingat alat yang digunakan berpotensi melukai jika tidak dipantau dengan ketat.

Proses penentuan anggota kelompok dilakukan secara acak oleh mahasiswa KKN melalui metode berhitung. Tujuan dari pembagian acak ini adalah agar anak-anak belajar berinteraksi dengan teman yang mungkin berbeda usia atau bukan teman bermain harian mereka. Mahasiswa memandang bahwa interaksi sosial dengan lingkungan baru merupakan bagian dari pelatihan kemampuan lunak (soft skill) yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak-anak (Nugroho & Saputra, 2025).

Namun, proses pembagian acak ini menimbulkan kendala di lapangan. Terjadi penolakan dari sebagian anak yang merasa keberatan dengan kelompok bentukan mahasiswa. Banyak anak yang menangis kecil atau merajuk karena mereka dipisahkan dari teman dekatnya. Beberapa peserta laki-laki juga terlihat enggan saat diharuskan satu kelompok dengan peserta perempuan. Kondisi ini membuat suasana sempat menjadi kurang tertib dan anak-anak enggan untuk duduk memusatkan perhatian.

Merespons penolakan tersebut, penanggung jawab kegiatan tidak memarahi peserta, melainkan mengubah pendekatan komunikasi. Mahasiswa menyadari bahwa memaksa anak-anak untuk bekerja sama tanpa motivasi tambahan tidak akan membuahkan hasil yang baik. Oleh sebab itu, mahasiswa mengumumkan sebuah syarat tambahan di tengah keributan tersebut. Mahasiswa menginformasikan bahwa kelompok yang paling rukun, tidak bertengkar, dan saling meminjamkan cat akan mendapatkan hadiah alat tulis tambahan pada akhir acara.

Strategi pemberian motivasi berbasis penghargaan (reward) ini terbukti cukup efektif dalam mengendalikan dinamika kelompok anak usia dasar. Anak-anak yang tadinya mengeluh tentang teman sekelompoknya perlahan mulai diam dan mendengarkan instruksi. Keinginan untuk mendapatkan hadiah alat tulis berhasil mengalihkan fokus mereka dari rasa tidak suka menjadi keinginan untuk bekerja sama demi keuntungan kelompok (Wibowo et al., 2024).

Setelah suasana kembali kondusif, mahasiswa KKN mengatur posisi duduk setiap kelompok agar saling berjauhan. Pemberian jarak ini bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang cukup saat mereka memegang botol dan cat, serta menghindari saling senggol yang bisa menyebabkan cat tumpah. Setiap kelompok kemudian diperkenalkan dengan satu orang mahasiswa KKN yang akan bertugas penuh sebagai pemandu dan pendamping mereka selama satu jam ke depan.

Dinamika yang terjadi pada proses pembagian kelompok ini memberikan catatan evaluasi yang nyata bagi tim KKN. Meskipun menghadapi sedikit hambatan perilaku di awal, proses penyelesaian konflik ini justru menjadi pembelajaran penting bagi anak-anak. Mereka secara tidak langsung dilatih untuk menahan ego pribadi, beradaptasi dengan lingkungan yang tidak sesuai keinginan mereka, dan belajar menyatukan tujuan demi menyelesaikan tugas kelompok.

Inti dari kegiatan daur ulang ini berpusat pada sesi praktik pembuatan karya. Setelah kelompok duduk rapi, mahasiswa pendamping membagikan bahan baku berupa satu hingga dua botol plastik kosong bekas air mineral kepada setiap kelompok. Botol-botol tersebut sebelumnya telah dicuci bersih dan dikeringkan oleh tim KKN. Selain botol, mahasiswa juga meletakkan beberapa botol cat akrilik dan kuas di tengah masing-masing kelompok untuk digunakan secara bergantian.

Tahap pertama dari praktik ini adalah proses pemotongan botol. Mengingat faktor keamanan yang telah disampaikan sebelumnya, proses memotong plastik yang keras sepenuhnya dilakukan oleh mahasiswa KKN menggunakan cutter. Anak-anak diminta untuk menentukan bentuk potongan yang mereka inginkan, misalnya dipotong mendatar untuk dijadikan pot biasa, atau dipotong membentuk pola telinga kucing untuk dijadikan tempat pensil. Peran mahasiswa di sini memastikan keselamatan anak-anak tetap terjaga tanpa membatasi imajinasi mereka.

Setelah botol selesai dipotong dan dirapikan ujung tajamnya, tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk melukis botol mereka menggunakan cat akrilik. Cat akrilik dipilih karena harganya cukup terjangkau dalam anggaran KKN, cepat kering, dan tidak mudah luntur ketika nanti botol digunakan untuk menyiram tanaman (Rahman & Fauzi, 2025). Pada proses ini, suasana mulai terlihat aktif saat anak-anak sibuk mencampur warna dan mengoleskan kuas.

Keterbatasan jumlah cat dan kuas mengharuskan anak-anak untuk saling berbagi alat kerja. Di sinilah kemampuan kerja sama mereka kembali diuji. Mahasiswa pendamping bertugas mengatur giliran pemakaian warna agar tidak terjadi perebutan antaranggota kelompok. Mahasiswa mengarahkan anak yang sedang tidak memegang kuas untuk membantu memegang botol agar tidak bergeser saat diwarnai oleh temannya. Pembagian tugas sederhana ini melatih mereka berkoordinasi dalam menyelesaikan satu karya fisik.

Dalam pelaksanaannya, karya yang dihasilkan tentu tidak setingkat dengan produk pabrikan. Ada warna cat yang meluber, bentuk lukisan yang tidak beraturan, atau goresan kuas yang kurang merata. Mahasiswa KKN tidak mengintervensi atau memperbaiki hasil lukisan tersebut, karena yang dinilai dalam kegiatan ini bukanlah kesempurnaan produk, melainkan proses keterlibatan fisik dan keberanian anak-anak dalam menuangkan ide mereka (Hidayat & Purnomo, 2024).

Selain mengawasi penggunaan cat, pendamping juga terus memberikan edukasi lisan di sela-sela kegiatan. Sambil menunggu cat mengering, mahasiswa bertanya kepada kelompoknya masing-masing mengenai tanaman apa yang akan mereka tanam di pot tersebut nantinya, atau pensil warna apa yang akan mereka letakkan di sana. Pertanyaan ringan ini berfungsi untuk menjaga ketertarikan anak-anak terhadap barang yang sedang mereka buat, sehingga mereka merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil karyanya.

Menjelang akhir waktu praktik, anak-anak diminta untuk membersihkan tangan mereka yang terkena noda cat menggunakan air bersih. Botol-botol yang telah selesai diwarnai diletakkan berjejer di area yang terkena sinar matahari agar cat akrilik benar-benar kering dan melekat pada permukaan plastik. Proses praktik fisik ini berjalan dengan aman tanpa ada insiden luka benda tajam, membuktikan bahwa peran pendampingan satu-lawan-satu (*fasilitator*) dari anggota KKN berfungsi dengan wajar dan sesuai kebutuhan.

Setelah seluruh karya botol plastik selesai dikeringkan, mahasiswa KKN mengumpulkan peserta untuk masuk ke tahap evaluasi akhir. Anak-anak diinstruksikan untuk kembali duduk ke dalam barisan kelompoknya masing-masing. Mahasiswa kemudian menampilkan seluruh hasil karya di bagian depan agar dapat dilihat secara bersama-sama oleh semua peserta. Memajang hasil karya ini memberikan rasa bangga kepada anak-anak karena pekerjaan mereka dihargai.

Tim mahasiswa KKN kemudian melakukan penilaian singkat terhadap 8 karya dari masing-masing kelompok. Kriteria penilaian yang digunakan tidak rumit, melainkan dinilai berdasarkan kreativitas warna, kerapian bentuk, dan tentu saja, laporan dari mahasiswa pendamping mengenai kekompakan kelompok tersebut saat bekerja. Sesuai dengan janji yang diberikan saat menengahi konflik di awal acara, faktor kerukunan anggota kelompok memegang peranan penting dalam penentuan kelompok terbaik.

Berdasarkan kesepakatan tim, diumumkan dua kelompok yang dinilai menghasilkan kreasi pot hias dan tempat pensil terbaik serta menunjukkan kerja sama yang paling rukun. Kepada dua kelompok tersebut, mahasiswa memberikan hadiah berupa alat tulis (buku catatan dan pena) yang telah disiapkan sebelumnya. Penggunaan dana sebesar Rp42.000 untuk hadiah ini terbukti merupakan pengeluaran yang rasional untuk menstimulasi semangat belajar dan menjaga komitmen anak-anak selama acara berlangsung (Susanto & Wijaya, 2024).

Bagi kelompok yang tidak mendapatkan hadiah utama, mahasiswa tetap memberikan pujian dan tepuk tangan atas usaha yang telah mereka selesaikan. Mahasiswa menegaskan bahwa semua botol plastik hasil kreasi tersebut boleh dibawa pulang oleh masing-masing anak. Anak-anak terlihat membawa pulang hasil karya mereka dengan senang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan program untuk mengubah benda buangan menjadi benda bernilai guna (output fisik) telah terealisasi dengan baik.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah munculnya pemahaman dasar pada anak-anak mengenai identifikasi sampah daur ulang. Mereka kini mengetahui bahwa botol plastik minuman memiliki alternatif fungsi sebelum berakhir di tempat sampah. Secara ekonomi, meskipun anak-anak ini belum akan menjual hasil karya mereka, kegiatan ini telah menanamkan konsep bahwa dengan sedikit kreativitas (cat dan gunting), nilai dari sebuah barang bekas dapat meningkat dan berguna untuk keperluan sekolah mereka sendiri.

Terkait dengan pengembangan keterampilan lunak (soft skill), anak-anak Desa Mekar Sari mendapatkan pengalaman nyata dalam manajemen emosi. Penolakan awal terhadap pembagian kelompok yang berbeda pada akhirnya dapat diatasi. Mereka berhasil beradaptasi dengan rekan sebayanya, menekan ego untuk bekerja sama berbagi alat, dan mematuhi aturan keselamatan yang diberikan oleh mahasiswa pendamping. Kemampuan beradaptasi ini adalah kemampuan sosial yang wajar namun sangat penting bagi perkembangan mental anak-anak usia dasar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program kerja pengolahan sampah plastik menjadi barang bernilai ekonomi telah dilaksanakan sesuai dengan batasan kemampuan dan dana mahasiswa KKN. Dengan total anggaran pengeluaran Rp122.000, mahasiswa berhasil menyelenggarakan edukasi lingkungan berbasis praktik yang melibatkan 30 orang anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan pola pikir masyarakat desa tidak selalu memerlukan biaya besar, melainkan membutuhkan kreativitas pemanfaatan bahan bekas dan pendekatan pendidikan yang tepat sasaran.





4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Kreasi Daur Ulang Bernilai Ekonomi di Desa Mekar Sari terlaksana dengan baik melalui metode pembelajaran interaktif dan praktik langsung. Dengan menyasar anak-anak usia 6 hingga 12 tahun, mahasiswa KKN berhasil menanamkan pemahaman awal mengenai pengelolaan sampah plastik yang sejalan dengan pencapaian SDG 15 dan SDG 1. Pemanfaatan botol bekas dan anggaran yang sangat minim (Rp122.000) mampu memfasilitasi anak-anak untuk menghasilkan karya fisik berupa pot tanaman hias dan tempat pensil. Dinamika kelompok yang terjadi di lapangan juga memberikan dampak positif dalam melatih kemampuan adaptasi dan kerja sama tim anak-anak. Secara umum, program ini berhasil menyediakan wadah edukasi lingkungan yang masuk akal dan rasional bagi anak-anak pedesaan untuk mulai

memandang sampah plastik sebagai benda yang dapat memiliki nilai guna dan fungsi baru.

4.2. Saran

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan berkelanjutan di masa mendatang:

1. Kepada pihak perangkat Desa Mekar Sari dan Karang Taruna, disarankan untuk dapat mendukung penyediaan sarana tempat pembuangan sampah khusus plastik (terpisah dari sampah basah) di fasilitas umum desa, agar anak-anak dapat mulai mempraktikkan pemilahan sampah secara nyata.
2. Kepada para orang tua, diharapkan dapat terus memotivasi anak-anaknya untuk berkreasi menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar rumah guna melatih kemampuan motorik halus dan kreativitas mereka.
3. Bagi mahasiswa KKN gelombang berikutnya, program ini dapat dilanjutkan dengan skala yang lebih luas, misalnya melatih kelompok ibu-ibu PKK desa untuk mendaur ulang kemasan plastik sisa pencuci pakaian menjadi tas belanja yang lebih kuat dan memiliki nilai jual di pasar lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, R., & Purnomo, A. (2024). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Pendidikan Lingkungan Anak Usia Dasar di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(2), 112-120.

Kurniati, E., Saputra, B., & Hasanah, N. (2023). Penggunaan Media Visual Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pengelolaan Sampah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-54.

Lestari, W., Wijaya, H., & Kusuma, B. (2022). Efektivitas Edukasi Lingkungan Sejak Dini Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Ekosistem Daratan (SDG 15). *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 7(3), 89-98.

Nugroho, B. P., & Saputra, H. (2025). Dinamika Kelompok dan Pengembangan Soft Skill Kerjasama pada Anak Usia Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Non-Formal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 210-218.

Pratama, D., & Hidayat, T. (2024). Pengenalan Konsep Ekonomi Kreatif Berbasis Limbah Plastik Skala Rumah Tangga sebagai Upaya Pendukung Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 12(2), 67-75.

Rahman, A., & Fauzi, M. (2025). Pemanfaatan Bahan Pewarna Ekonomis dalam Pelatihan Keterampilan Tangan Berbasis Barang Bekas pada Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Seni dan Kriya Terapan*, 8(1), 130-138.

Suryani, E., & Rahman, F. (2024). Komunikasi Persuasif Sebab-Akibat dalam Mengubah Perilaku Membuang Sampah Sembarangan di Kalangan Anak-anak Pedesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial*, 5(2), 33-41.

Susanto, A., & Wijaya, B. (2024). Peran Sistem Penghargaan (Reward System) Terhadap Manajemen Resolusi Konflik Kelompok Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 10(1), 55-64.

Wahyudi, S., & Santoso, P. (2023). Tantangan Pengelolaan Sampah Domestik di Wilayah Pedesaan Tanpa Fasilitas Pemrosesan Akhir. *Jurnal Kebijakan Lingkungan Publik*, 4(3), 301-310.

Wibowo, T., Santoso, P., & Ramadhan, K. (2024). Evaluasi Penggunaan Anggaran Terbatas dalam Penyelenggaraan Program KKN Berbasis Edukasi Fisik. *Jurnal Manajemen Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 22-31.